BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asma bukanlah penyakit yang asing dikalangan masyarakat. Asma dapat diderita oleh semua lapisan masyarakat mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa. Asma adalah salah satu penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara total. Sembuh dari satu serangan asma tidak menjamin dalam waktu dekat akan terbebas dari ancaman serangan berikutnya, terutama apabila lingkungan tempat kerja penderita behubungan dengan faktor alergen yang menyebabkan serangan asma. Kondisi ini sangat mempengaruhi penderita dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Produktivitas yang menurun akibat sering bolos kerja dapat menyebabkan menurunnya kualitas hidup. Asma adalah suatu kelainan berupa inflamasi (peradangan) kronik saluran napas yang menyebabkan hiperaktivitas bronkus terhadap berbagai rangsangan (alergen, stres, obat-obatan, infeksi) yang ditandai dengan gejela episodik berulang seperti mengi, batuk, sesak napas, dan rasa berat di dada terutama pada malam atau dini hari. Asma bersifat fluktuatif (hilang timbul) artinya dapat tenang tanpa gejala dan tidak mengganggu aktivitas tetapi dapat eksaserbasi dengan gejala ringan atau berat bahkan sampai menimbulkan kematian (Kemenkes RI, 2008).

Angka kejadian penderita asma di seluruh dunia cenderung terus meningkat dari waktu ke waktu. WHO mencatat sebanyak 235 juta orang di dunia menderita asma dan lebih dari 80% kematian terkait asma terjadi di negara berpenghasilan menengah ke bawah (WHO, 2019). Asma merupakan salah satu penyakit yang tidak hanya menyerang penduduk pada negara maju melainkan juga menyerang

negara berkembang dan diperkirakan jumlah pasien asma akan meningkat mencapai 400 juta jiwa pada tahun 2025 (GINA, 2014). Berdasarkan data pada tahun 2012, prevalensi penderita asma di Amerika Serikat meningkat dari 7,3% pada tahun 2001 menjadi 8,4% pada tahun 2010. Tahun 2010 sebanyak 25,7 juta orang menderita asma, 18,7 juta diantaranya berusia 18 tahun keatas dan 7 juta anak-anak dari usia 0-17 tahun (Akinbami et al., 2012).

Menurut hasil riset tahun 2018, prevalensi masyarakat Indonesia yang menderita asma yakni 2,4%. Terdapat 16 provinsi yang mempunyai prevalensi penyakit asma yang melebihi angka nasional. Dari 16 provinsi tersebut, empat provinsi teratas adalah DI Yogyakarta (4,5%), Kalimantan Timur (4%), Bali (3,9%), dan Kalimantan Tengah (3,4%). Asma lebih banyak diderita oleh wanita dibandingkan pria. Prevalensi pria yang menderita asma 2,1% sedangkan prevalensi wanita yang menderita asma mencapai 2,4%, hal ini dikarenakan seiring berjalannya usia, saluran pernapasan pada pria akan melebar sedangkan wanita volume pertumbuhan saluran pernapasanya lebih sedikit lebih rendah sehingga wanita cenderung lebih mudah terserang asma. Dahulu, penyakit asma banyak disebabkan oleh faktor genetik yang diturunkan dari orangtua kepada anaknya, namun akhir-akhir ini genetik bukan penyebab utama penyakit asma. Polusi udara yang semakin meningkat serta kurangnya kebersihan lingkungan khususnya pada daerah perkotaan merupakan faktor dominan dalam meningkatnya serangan asma. Tercatat prevalensi penderita asma di perkotaan mencapai 2,6%, jumlah ini lebih tinggi dibandingkan prevalensi penderita asma di daerah pendesaan yaitu 2,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Bali menduduki peringkat ketiga sebagai provinsi dengan jumlah kasus asma tertinggi di Indonesia. Prevalensi penyakit asma di Bali mencapai 3,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data riset tahun 2013, Kabupaten Klungkung menduduki peringkat ketiga sebagai jumlah kasus asma terbanyak di Provinsi Bali dengan prevalensi mencapai 7,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Menurut data yang didapatkan dari hasil studi pendahuluan di RSUD Klungkung, pada tahun 2017 jumlah pasien yang menderita asma sebanyak 123 orang.

Sampai saat ini etiologi asma belum diketahui dengan pasti, suatu hal yang menonjol pada semua penderita asma adalah fenomena hiperaktivitas bronkus, oleh karena sifat inilah, seragan asma mudah terjadi ketika rangsangan baik fisik, stres, metabolik, kimia, alergen, infeksi, dan sebagainya (Wijaya & Putri, 2013). Individu dengan asma mengalami respon imun yang sangat buruk terhadap lingkungannya. Antibodi berupa IgE menyerang sel mast pada paru sehingga terjadi ikatan antara antigen dengan antibodi. Ikatan tersebut mengakibatkan pelepasan produk sel mast berupa histamin, bradikinin, prostaglandin, dan anafilaktosin. Pelepasan ini mempengaruhi kerja otot polos sehingga terjadi spasme pada bronkus dan pembengkakan membran mukosa (Smeltzer & Bare, 2013). Peristiwa ini dapat menyebabkan mukus sulit untuk dikeluarkan akibat terjadinya obstruksi pada jalan napas sehingga pasien mengalami gangguan dalam bersihan jalan napasnya (Somantri, 2012). Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Paru RSD HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara terhadap 30 responden yang mengalami gangguan pernafasan, 11 diantaranya didiagnosa

menderita penyakit asma. Dari 11 responden tersebut 100% penderita asma mengalami bersihan jalan napas tidak efektif (Apriyani, 2015).

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten. Adapun tanda dan gejalanya antara lain batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, mengi, dispnea dan gelisah (Tim Pokja SDKI PPNI, 2016). Pada kasus asma batuk akan sulit dikeluarkan karena adanya penyempitan pada jalan napas sehingga dahak sulit untuk dikeluarkan. Apabila dahak tidak segera dikeluarkan akan menghambat oksigen masuk ke dalam saluran pernapasan sehingga kebutuhan oksigen dalam tubuh berkurang, jika tidak segera ditangani akan menimbulkan komplikasi yang lebih serius (Muttaqin, 2012).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran asuhan keperawatan pada pasien asma dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif Di Ruang Cermai RSUD Klungkung tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat di rumuskan masalah "Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien Asma dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Ruang Cermai RSUD Klungkung Tahun 2020?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui asuhan keperawatan pada pasien asma dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif Di Ruang Cermai RSUD Klungkung tahun 2020.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi data hasil pengkajian mengenai gambaran asuhan keperawatan pada pasien asma dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif Di Ruang Cermai RSUD Klungkung Tahun 2020.

b. Mengidentifikasi perumusan diagnosa keperawatan mengenai gambaran asuhan keperawatan pada pasien asma dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif Di Ruang Cermai RSUD Klungkung Tahun 2020.

c. Mengidentifikasi penyusunan rencana keperawatan mengenai gambaran asuhan keperawatan pada pasien asma dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif Di Ruang Cermai RSUD Klungkung Tahun 2020.

d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan mengenai gambaran asuhan keperawatan pada pasien asma dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif Di Ruang Cermai RSUD Klungkung Tahun 2020.

e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan mengenai gambaran asuhan keperawatan pada pasien asma dengan masalah keperawatan bersihan

jalan napas tidak efektif Di Ruang Cermai RSUD Klungkung Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari peneliian ini diharapkan bisa berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan yang telah ada mengenai gambaran asuhan keperawatan pada pasien asma dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penulis dapat mengetahui dan menambah pengalaman mengenai asuhan keperawatan pada pasien asma dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

b. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan masukan dalam proses belajar mengajar serta dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dan menjadi bahan bacaan tentang asuhan keperawatan pada pasien asma dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi masyarakat khususnya tentang penyakit asma dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif